

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dengan judul “*Co-Cultural* pada Jurnalis Perempuan yang Mengalami Diskriminasi Berbasis Gender (Studi Fenomenologi Feminis pada Jurnalis Perempuan di Kota Padang)” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jurnalis perempuan mengalami diskriminasi berbasis gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, kekerasan seksual, dan hak-hak normatif mereka yang terabaikan. Bentuk-bentuk hak normatif yang terabaikan ini seperti cuti haid dan ketersediaan ruang laktasi. Jurnalis perempuan juga mendapatkan proses pembungkaman dari diskriminasi gender yang mereka terima. Proses pembungkaman yang dialami oleh jurnalis perempuan seperti ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan. Semua proses pembungkaman yang dijelaskan melalui *muted group theory* terjadi pada jurnalis perempuan di Kota Padang.
2. Jurnalis perempuan sebagai kelompok *co-culture* yang mengalami diskriminasi dan pembungkaman kemudian melakukan berbagai praktik komunikasi sebagai cara mereka dalam bertahan atau menentukan kembali posisi mereka dengan kelompok dominan. Praktik komunikasi yang dilakukan oleh jurnalis perempuan ini berupa, *overcompensating*, *mirroring*,

increasing visibility, communicating self, utilizing liaisons, intragroup networking, educating others, gaining advantages, dan avoiding. Praktik komunikasi yang dilakukan oleh tiap-tiap informan jurnalis perempuan ketika mengalami diskriminasi gender begitu beragam. Praktik komunikasi yang beragam ini dipengaruhi oleh enam faktor seperti hasil interaksi yang diinginkan, pendekatan komunikasi, pengalaman, kemampuan, konteks situasional, dan biaya serta manfaat.

5.2 Saran

1. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin melanjutkan penelitian ini, maka dapat melakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana diskriminasi berbasis gender yang juga diciptakan oleh sesama jurnalis perempuan dan praktik komunikasi apa yang dilakukan oleh jurnalis perempuan sebagai kelompok *co-culture* untuk merespon diskriminasi berbasis gender yang diberikan dari sesama kelompok *co-culture*-nya.
2. Bagi para Pimpinan Redaksi atau jajaran petinggi media agar menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari diskriminasi gender untuk jurnalis perempuan dan lingkungan yang mengakomodir pengalaman jurnalis perempuan.